

# Prolog

“Haruskah aku memilikimu dengan cara seperti ini Nita?”

“Harus Rino! Kamu adalah satu – satunya lelaki yang aku cinta, dan aku tahu kamu juga mencintaiku. Segera lakukan Rino, segeralah, karena ini kesempatan untuk kita, ini kesempatan untukku bisa lepas dari genggaman Putra, dan kita akan bersama selamanya Rino, sesuai keinginanmu bukan? Aku menyayangimu Rino, cepatlah!”

“Tapi aku tidak bisa Nita, ini tidak benar, kumohon jangan kamu siksa aku seperti ini,”

“Aku tidak menyiksamu, aku memberimu cela untuk bisa bersama denganku, bukankah kau mencintaiku Rino?”

“Ya, benar sekali, aku sangat mencintaimu, dan apa pun akan kulakukan untuk bisa bersama denganmu, namun bukan dengan cara seperti ini,”

“Cepatlah lakukan! Jika kamu ingin bersamaku, peluk tubuhku erat – erat, bawa jauh tubuhku kealam yang indah, bukan didunia fana ini, cepatlah!”

“Tidak bisa! Aku tidak bisa melakukannya, kumohon tetaplah disini, kita bisa bersama didunia ini Nita,”

“Baik, jika itu maumu, aku yang akan melakukannya sendiri, maafkan aku Rino,”

“Jangan Nita, aku tidak mau kita seperti ini, tolong jangan!”

“Biarlah kematian ini yang menjawab Rino, jika kamu tidak bisa memilikiku, maka Putra juga tidak bisa memilikiku Rino, selamat tinggal sayangku, maafkan aku,”

????

# *Easy!!!*

Siang ini, suasana kampus begitu ramai, seperti biasanya membuat kebisingan digendang telingaku, begitu mengganggu. Perempuan itu masih saja duduk dengan buku yang dibacanya. Hitam kulitnya tertutup dengan baju berlengan panjang, rambut yang terurai, sedikit bergelombang namun begitu rapih. Ingin sekali aku mendekatinya dan berkenalan dengannya, tapi tidak ada nyaliku berkata kepadanya.

Beberapa jam berlalu, satu persatu mahasiswa pergi meninggalkan kelas, tanda bahwa perkuliahan hari ini sudah selesai, begitu juga aku. Hari – hariku memang tidak ada yang spesial, karena tidak ada sedikit pun rasa keberanianku untuk memulai sesuatu, yang mungkin bisa merubah cara pandangku, atau cara hidupku.

Sore ini aku melihat lagi perempuan hitam tadi. Namun dia tidak sedang memegang buku bacaannya, melainkan sedang duduk termenung dideretan anak tangga dekat dengan kelasku. Aku tidak tahu darimana asalnya perempuan hitam itu, ada suatu dorongan yang membuatku ingin sekali mendekatinya, hingga kubulatkan tekatku untuk mencoba berbicara dengannya.

“Hei... sendiri aja mbak?” sapaku sembari duduk disebelahnya.

“Eh iya nih,” jawab perempuan itu.

“Oh iya, kenalan enggak salah ya mbak?” tanyaku.

“Hehe... Nita... kamu siapa?” tanyanya kembali dan menjulurkan tangannya.

“Rino,” jawabku menyambut tangan itu, ternyata namanya Nita.

Kami pun berkenalan, banyak yang kami bicarakan, mulai dari asal kami masing – masing yang ternyata satu kabupaten denganku, wajar jika aku tidak mengenalinya karena kabupaten tempat asalku cukup luas wilayahnya, dengan dibagi beberapa desa, dan kebanyakan diantara anak muda ditempat asalku tidak terlalu suka bergaul dengan desa – desa lainnya, termasuk pula diriku.

Hanya pertanyaan sederhana. Hingga sudah menunjukkan jam lima sore. Nita pun berpamitan denganku, aku pun ikut beranjak dari anak tangga, berdua kami menapaki satu persatu anak tangga, dan sesekali menyempatkan untuk melirik wajah hitam itu, tepatnya hitam manis.

“Gimana kalau aku anterin kamu 'Ta?” tanyaku menawarkan dia pulang.

“Duh gimana ya... aku udah dijemput soalnya, lain kali aja ya,” jawabnya.

“Oh iya deh tak apa lain kali saja, baru kenal juga kan,” kataku memaklumi, memang terlalu terburu – buru pikirku, membuatku sedikit malu.

“Aku duluan ya Rin, udah ditunggu didepan gerbang soalnya,” katanya segera beranjak meninggalkanku, dan aku hanya tersenyum seolah mengikhhlaskannya pergi.

Aku melihat dia seperti terburu – buru, dan aku tidak berpikiran kalau yang menjemput itu adalah pacarnya, namun aku melihatnya dijemput oleh mobil putih, sangat mewah untuk kalangan mahasiswa sepertiku ini. Seketika itu hatiku merasakan adanya sebuah kekalahan dalam diriku. Bagaimana tidak, aku hanya mengendarai motor kecil, dan dia dijemput oleh mobil mewah, meski pun aku belum tahu, siapa dibalik mobil itu, temannya atautkah itu pacarnya? Yang aku tahu Nita bukan berasal dari kota Padang, dan pastinya dia adalah anak kos, hanya itu. Sudahlah kenapa aku terlalu memikirkan hal itu.

Aku pun mengendarai motor kesayanganku menuju kebilik asalku, Gang Sepertiga No. 13. Sesampainya aku dikamar kosku, aku kembali beraktifitas seperti biasa, menggeliat diatas lantai dan dihembus oleh kipas angin yang berputar tidak terlalu kencang, sesekali aku mendekatkan kepalaku didepan kipas angin, agar aku bisa merasakan anginnya dengan kencang. Damai sekali rasanya, hingga aku tak sadar pandanganku mulai gelap, mataku pun mulai terpejam dan tenggelam dalam sebuah keheningan, hening dan gelap adalah satu – satunya temanku saat ini.

Sadarku hanya sebentar aku berbicara, namun sesuatu itu bisa membuat tidurku menjadi nyenyak, mungkinkah aku akan bertemu dengannya dalam mimpi? Ataukah dia sendiri yang akan membangunkanku? Mungkin aku termasuk kriteria lelaki yang mudah untuk jatuh cinta, namun tidak jarang aku harus menerima kekecewaan. Bodohnya kekecewaan itu tercipta bukan karena sebuah penolakan, melainkan dari sebuah kelalaian. Aku seumpama menulis dengan tinta putih diatas kertas putih. Tidak ada yang tahu, kertas pun hanya bisa merasakan goresan dan pena hanya bisa meraba.

Terdengar ditelingaku suara ketukan pintu, membuatku terbangun dari tidurku, berisik sekali.

“Iya sebentar, siapa toh, ganggu saja,” kataku sambil menggeliat malas, aku pun berjalan tertatih menuju pintu kamar dan membukakannya.

“Woi, Maghrib... tidur terus!” kata Putra membentak.

“Apa an sih, berisik banget!” jawabku malas.

“Bangun – bangun! Aku bawa makanan ini,” katanya bersemangat

“Mana!” jawabku bangkit dari tidurku.

“Nah, besar matamu dengar makanan.”

Putra adalah teman kelasku dari SMA, badannya besar, tinggi, kulitnya sedikit hitam, dan wajahnya yang bengis, mampu membuat orang – orang sekelilingnya berpikir dua kali untuk mengganggunya. Aku beruntung mempunyai teman seperti Putra, karena

badanku yang kecil, Putra pun bisa menjadi pelindungku, jika suatu saat nanti ada yang menggangguku.

Kedatangan Putra kekosku biasanya hanya untuk bermain saja, namun kali ini sepertinya berbeda, dia membawa seenggok belanjaan makanan ringan, dan aku melihat kantung plastiknya yang berlabel salah satu tempat pusat perbelanjaan dikota Padang. Aku beranjak dari tempat tidurku menuju kamar mandi, dan kutinggalkan Putra sendiri dikamarku, karena tidak mungkin dia ikut aku kamar mandi.

Selesai aku membersihkan seluruh badanku, dan tampak segar. Tapi tetap saja cuaca hari ini sangat panas, meski pun sudah mandi dan terasa segar, tidak lama selesai memakai pakaian, keringat pun kembali keluar dari pori kulit.

“Kamu dapat duit dari mana bisa beli makanan sebanyak ini?” tanyaku kepada Putra sambil menyantap hidangan yang dibawa olehnya.

“Mau tahu saja kamu,” jawabnya singkat.

“Kamu enggak bobol ATM kan?” tanyaku santai.

“Sudah gila apa bobol ATM, belum aku bobol itu ATMnya, sudah ketangkap duluan aku,” jawabnya seperti menghibur, “Eh ini liat, tadi aku motret cewek cantik Rin,” sambung Putra menunjukkan hasil potretnya padaku. Aku diam melihat foto itu dan mengamati raut wajahnya, karena posisi foto perempuan yang dipotret

itu diambil dari samping, kucoba mengamatinya lebih dalam, dan tepat sekali aku mengenali perempuan itu.

“Loh, ini teman kampus aku Put, Nita namanya,” kataku sedikit histeris, tidak tahu kenapa.

“Biasa saja kali, aku dapat nomor hapenya, hahaha, nih,” kata Putra menunjukkan nomor telepon Nita.

Seketika wajahku pun memerah, ada rasa dimana tidak aku mengerti, apa aku jatuh cinta? Bukan! Aku bukan jatuh cinta, tapi aku cemburu.

“Kamu suka sama dia?” tanyaku lirih.

“Sepertinya... hahaha, dia mau enggak ya sama aku?” jawabnya tanpa melihatku.

“Tunggu dulu! Masak iya kamu tadi sore ketemu dia? Dia sama siapa? Sendiri gitu?” tanyaku.

“Iya... tadi dia sendiri, di cafe dekat hotel depan pantai itu,” jawab Putra membuatku bingung. Seingatku Nita sepulang dari kampus dijemput seseorang, kenapa Putra bisa berbicara kalau Nita sedang seorang diri, disebuah cafe ditepian pantai.

“Kamu yakin dia sendiri?” tanyaku meyakinkan jawabannya.

“Yakinlah,” jawabnya penuh semangat.

“Aneh,” kataku lirih.

“Kenapa?” kata Putra.



“Oh, enggak,” jawabku tetap dengan keadaan bingung, siapa Nita ini? “eh Put, keluar yok cari angin,” lanjutku.

Tidak lama dari percakapan kami berdua, kami beranjak dari kamarku menuju keluar, sekedar mencari suasana damai, melupakan beban yang menumpuk tentang segala hal dibenakku. Sebentar saja, beban – beban itu pun perlahan beranjak pergi, dan hanya satu yang tetap berlalu – lalang diotakku, Nita.

Jujurku, aku menyukainya, aku takut jika aku harus merasakan kekecewaan lagi, aku takut jika aku terlambat, dan yang paling aku takutkan adalah Putra yang akan mendapatkan Nita terlebih dahulu. Apakah secepat ini aku harus mengutarakan isi hatiku, sedangkan kami baru berkenalan beberapa jam yang lalu, jelas saja dia akan menolakku. Sungguh hal yang sangat membuatku resah, aku menyesal memiliki sifat seperti ini, aku tidak tahu dari mana sifat ini berasal, terlalu cepat hati ini tergerak, namun terlalu lama untuk mengambil keputusan.

Jam mulai berganti, tak sadar malam pun sudah semakin larut, aku dan Putra memutuskan untuk kembali ke kosku, dan Putra berpamitan kepadaku untuk kembali ke kosannya. Didalam lamunanku, aku hanya memikirkan kata – kata Putra tadi, bahwa mungkin dia suka dengan Nita. Sempat terbesit dalam hatiku rasa kekecewaan, sahabatku suka kepada perempuan yang juga aku sukai. Tapi, Putra memang tidak pernah mengetahui bahwa aku juga suka dengannya. Ini keadaan yang sulit menurutku.

Otak yang mulai lelah memikirkan hal itu, mulai merambat kemata yang juga mulai berat untuk menatap ke langit – langit kamarku. Yang aku inginkan adalah aku harus mendapatkannya, aku tidak peduli lagi dengan rasa malu, aku harus berani mengatakan apa yang ada dihatiku, apa yang aku rasakan, karena aku tidak mau lagi untuk merasa kecewa karena kelalaianku. Soal Putra? Dia baru mengenal Nita, dan aku yakin Putra tidak mungkin menyukai sejauh aku menyukai Nita. Aku pun mulai lebih tenang untuk memejamkan mata.